

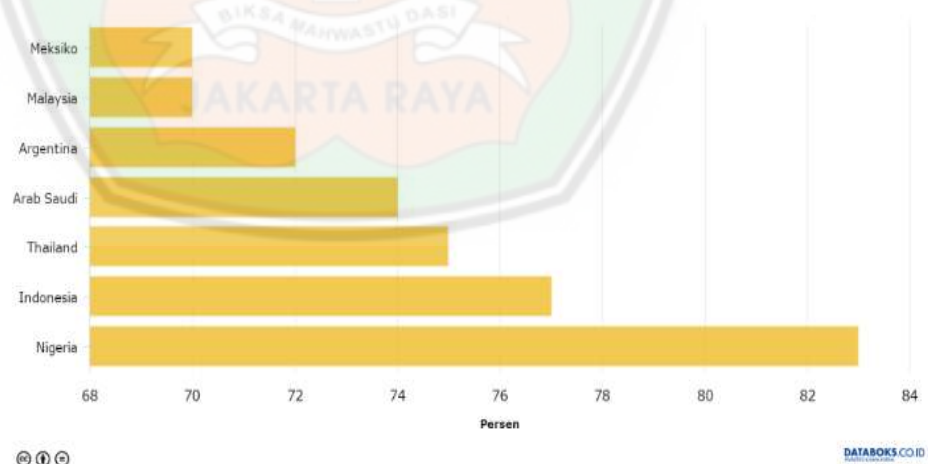
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Olahraga merupakan kegiatan yang dapat meningkatkan kesehatan tubuh baik secara jasmani maupun rohani. Kegiatan ini dapat dilakukan oleh beragam usia dari anak-anak hingga lansia. Tidak menutup kemungkinan bagi siapapun untuk dapat melakukan kegiatan ini. Kegiatan olahraga juga dapat dilakukan kapanpun dan dimanapun kita berada. Selain itu kegiatan olahraga dapat dilakukan secara individu maupun secara berkelompok.

Terdapat berbagai macam cabang olahraga yang populer dalam kalangan masyarakat Indonesia, salah satunya adalah sepak bola. Menurut hasil survei yang dilakukan Nielsen Sport pada tahun 2013, Indonesia merupakan negara urutan kedua pencinta olahraga sepak bola. Hasil data menunjukkan 77% dari seribu penduduk Indonesia antara usia 16 – 69 tahun menggemari sepak bola (Bloomberg, 2016).



Gambar 1.1 Hasil Survei Urutan Pecinta Olahraga Sepak Bola

Kepopuleran cabang olahraga sepak bola di Indonesia ini membuat beberapa masyarakat menjadi pencinta cabang olahraga sepak bola. Bentuk kecintaan penduduk Indonesia terhadap sepak bola dapat dilihat dari antusias masyarakat Indonesia untuk menjadi

pendukung tim sepak bola di setiap pertandingan sepak bola. Pendukung tim sepak bola lebih dikenal dengan sebutan suporter bola. Suporter dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia didefinisikan sebagai orang yang memberikan dukungan atau sokongan dalam pertandingan. Jadi dapat dikatakan suporter bola adalah orang-orang yang memberikan dukungan kepada klub bola dalam pertandingan sepak bola.

Suporter bola terbentuk dari klub-klub bola yang berasal dari banyaknya kompetisi sepak bola. Indonesia memiliki empat level kompetisi yaitu Liga 1, Liga 2 dan Liga 3 dan Liga 4. Diketahui jumlah tim dalam Liga 1 sebanyak 18 tim, Liga 2 sebanyak 24 tim, Liga 3 sebanyak 36 tim dan Liga 4 sebanyak 14 tim. Setiap tim pesepak bola memiliki klub suporter masing-masing, yang jika dijumlahkan menjadi 92 klub (Prayugi, 2017).

Layaknya seperti cabang olahraga lain, sepak bola tidak terlepas dari adanya pendukung suatu kesebelasan yang lazim disebut suporter. Suporter dengan peran penyulut motivasi dan penghibur itu biasanya membentuk kerumunan dan menempati area atau tribun tertentu di dalam stadion. Ada beberapa hal yang membedakan antara suporter sepak bola dengan suporter cabang olahraga lain, yaitu dari segi jumlah dan penampilan. Berdasarkan jumlahnya, suporter sepak bola jauh lebih banyak daripada suporter olahraga lain. Hal ini dikarenakan popularitas dan kapasitas tempat (stadion) yang cenderung lebih besar daripada olahraga lainnya. Suporter dikenal lebih fanatik dan atraktif dalam mendukung suatu kesebelasan dari penampilannya. Fanatisme ataupun sikap atraktif suporter sepak bola bisa dilihat dari atribut yang mereka gunakan dan juga yel-yel atau lagu yang mereka tampilkan di stadion. Meskipun terkadang sikap fanatik dan atraktif suporter sepak bola diekspresikan dengan berlebihan sehingga tidak jarang mereka dicap sebagai biang kerusuhan. Para fanatik ini menentukan kebahagiaan dengan jalan mendukung secara *all out* tim

kesayangannya, sekaligus memenuhi kebutuhan mereka akan ritus kepuasan yang tidak dapat dilakukan sendiri (Handoko, 2008).

Persija adalah singkatan dari Persatuan Sepak Bola Indonesia Jakarta, sebuah klub profesional yang berbasis di DKI Jakarta. Klub ini didirikan pada tahun 1928 dengan nama Voetbalbond Indonesia Jakarta (VIJ) yang merupakan salah satu pendiri Persatuan Sepak Bola Seluruh Indonesia (PSSI). Persija memiliki suporter yang disebut The Jakarta Mania (The Jakmania) merupakan salah satu klub suporter sepak bola terbesar di Indonesia. Ciri khas dari suporter ini adalah menggunakan atribut serba berwarna oranye. The Jakmania berdiri sejak 19 Desember 1997. Sekretariat The Jakmania berada di menteng. Pada awal didirikan, anggota The Jamania berjumlah 100 orang dengan pengurus sebanyak 40 orang. Namun, kini jumlah anggota The Jakmania mencapai kurang lebih 70 ribu orang dari 56 koordinator wilayah yang tersebar di beberapa daerah Jakarta dan sekitarnya. Diketahui dari jumlah anggota yang ada terbentuklah beberapa organisasi perwilayah domisili para suporter (Wulandari, 2014; Junot & Zani, 2015).

Organisasi tersebut terbentuk untuk mengedukasi para suporter yang sering menonton pertandingan secara langsung agar tidak melakukan kerusuhan saat pertandingan berlangsung. Akan tetapi, beberapa suporter yang belum teredukasi dan lepas kendali melakukan beberapa kerusuhan saat pertandingan. Berdasarkan hasil wawancara peneliti terhadap narasumber BK (27 tahun) selaku pembina organisasi The Jakmania Cikarang sub wilayah Harja Mekar tersebut menyampaikan bahwa ada beberapa faktor penyebab kerusuhan terjadi yang ia ketahui yaitu seperti adanya provokator, perasaan suporter yang kecewa terhadap hasil pertandingan dan beberapa suporter yang tidak mengikuti organisasi sehingga terlepas dari edukasi yang diberikan organisasi. BK juga mengatakan bahwa rata-rata yang sering terlibat dalam kerusuhan merupakan suporter yang masih remaja. Menurut BK suporter remaja masih suka menantang

dirinya dan belum berpikir panjang, sehingga para suporter remaja ini sering mencari sensasi dengan mengajak ribut klub suporter lain.

Berikut beberapa berita kasus kerusuhan yang dilakukan oleh suporter remaja The Jakmania. Ronald (2015) menyampaikan dalam beritanya bahwa 34 remaja melempari petugas polisi dengan batu karena tidak suka dihadang saat mau memasuki GBK, para remaja tersebut juga mengaku bahwa mereka berasal dari kelompok The Jakmania Garis Keras. Selanjutnya berita yang disampaikan oleh Gual (2015), 37 Jakmania tertangkap karena membuat kerusuhan selama laga final piala presiden, diketahui ke – 37 pelaku masih berusia remaja dan akan diberi sanksi berupa pencabutan KJP. Dan berita mengenai pelaku perusakan sebuah rumah makan di Jalan Merdeka, Sukmajaya, Depok berhasil dicokok, Pelaku rata-rata masih berusia sekolah, yakni antara usia 15 hingga 17 tahun. Diduga pemicu kerusuhan lantaran para pelaku merasa ada pengunjung restoran merupakan musuhnya (Fauziah, 2017).

Suporter sepak bola terdiri dari beragam usia, antara lain adalah suporter yang berusia remaja atau belum mencapai usia dewasa, yang disebut dengan suporter remaja. Santrock (2012) menjelaskan bahwa masa remaja (*adolescence*) ialah periode perkembangan transisi dari masa anak-anak hingga hingga masa dewasa awal, yang dimasuki pada usia kira-kira 10 hingga 12 tahun dan berakhir pada usia 18 hingga 22 tahun. Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan pemindai otak fMRI ditemukan bahwa otak remaja mengalami perubahan struktur yang signifikan. Terjadi penebalan *corpus callosum* sehingga kemampuan remaja dalam memroses informasi meningkat, akan tetapi pada masa ini perkembangan *prefrontal cortex*, yang berfungsi sebagai penalar, pengambil keputusan, dan kendali-diri belum selesai berkembang. Selain itu *amygdala*, tempat emosi-emosi seperti rasa marah berkembang lebih cepat daripada *prefrontal cortex* (Santrock, 2012). Maka dari itu suporter remaja dalam bertindak belum dapat memikirkan secara matang atas tindakan yang ia lakukan.

Sehingga timbul beberapa kasus kerusuhan suporter seperti berikut ini.

Rasa bangga dan *euforia* klub suporter yang menang seringkali menimbulkan perasaan geram dari klub suporter yang kalah. Perasaan kesal pada suporter karena tim yang mereka dukung tidak membawakan kemenangan, seringkali membuat mereka kehilangan kendali hingga terjadi kerusuhan. Tidak jarang dari kerusuhan yang terjadi dapat menimbulkan korban. Berikut contoh kasusnya, kemenangan Persija Jakarta atas PSIS Semarang dengan skor 1-0 dalam laga pekan ke-22 Liga 1 di Stadion Sultan Agung Bantul, Selasa malam 18 September 2018 harus tercoreng dengan terjadinya kericuhan antar suporter. Insiden itu dimulai usai wasit meniup peluit tanda babak kedua berakhir. Ricuh antara Jakmania dengan Panser Biru berawal dari saling ejek hingga terjadi aksi lempar botol air mineral. Suporter PSIS mengisi tribun sisi selatan dan pendukung Persija berada di sisi timur tribun Stadion Sultan Agung. Kerusuhan dari suporter Jakmania semakin menjadi karena unggul dalam jumlah suporter. Pagar pembatas antar tribun yang terbuat dari besi berhasil dirobohkan. Polisi yang bertugas tak kuasa menahan massa Jakmania yang menyerbu ke suporter PSIS. Kewalahan dengan aksi Jakmania, polisi pun menembakkan gas air mata. Dan akhirnya kerusuhan tersebut berakhir dengan beberapa korban yang mengalami mata perih dan sesak nafas (Raffles & Waskita, 2018).

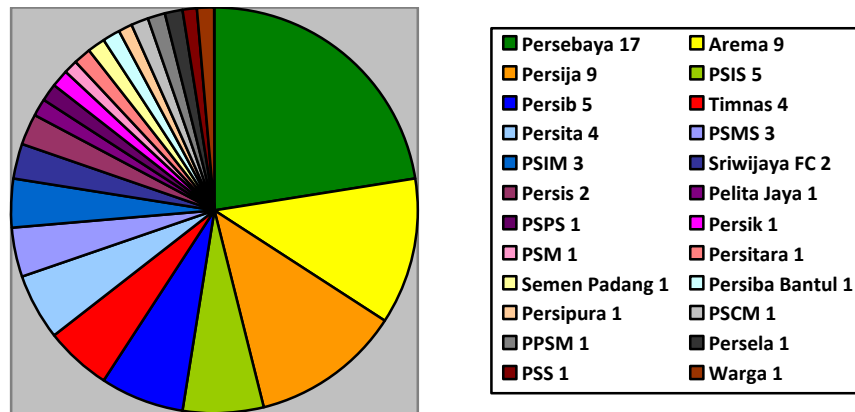
Kekecewaan suporter karena tim yang mereka dukung kalah menimbulkan rasa tidak terima bahwa tim yang mereka dukung direndahkan oleh suporter pihak lawan. Perasaan tersebut menimbulkan perilaku penyerangan sebagai bentuk pembelaan suporter. Akan tetapi, bentuk pembelaan tersebut tentu tidak dapat diterima oleh pihak dari suporter yang diserang. Ketika penyerangan telah menimbulkan korban, maka bentuk pembelaan tersebut tidak hanya dilakukan semata-mata karena merasa tim yang mereka dukung direndahkan. Melainkan mereka bisa saja melakukan penyerangan

dikarenakan perasaan dendam. hal tersebut dapat menyebabkan terjadinya permusuhan yang menimbulkan rasa benci akan kehadiran anggota klub suporter lain, seperti contoh kasus berikut ini. Kasus bentrokan antara suporter Persija dan Persib di Gelora Bung Karno di Tahun 2012. Kasus tersebut disebabkan oleh beberapa suporter Persib yang menonton pertandingan sepak bola di Gelora Bung Karno. Penonton yang merupakan suporter Persib tersebut terlihat menonton pertandingan satu tribun dengan suporter Persija. Ketika tim Persija mencetak angka gol para suporter tersebut terlihat tidak ikut bersorai, lantas timbul kecurigaan dari salah satu suporter Persija melihat beberapa suporter tidak ikut bersorai. Hal tersebut membuat beberapa suporter Persija geram karena selain tidak ikut bersorai mereka juga terlihat menggunakan atribut suporter Persib. Bentrokan pun terjadi tidak terkendali dengan aksi pengeroyokan dan perusakan fasilitas stadion. Akibatnya tiga orang menjadi korban meninggal dunia, Mereka adalah Lazuardi, Dani Maulana, dan Rangga Cipta Nugraha. Berdasarkan data dari Save Our Soccer (SOS), ketiga korban tersebut adalah anggota Viking. Rangga Cipta Nugraha meninggal karena tusukan benda tajam. Lazuardi dan Dani menjadi korban pengeroyokan massa (Gustiningsih, 2017;Wismabrata, 2018).

Kasus serupa juga terjadi beberapa tahun setelah kasus sebelumnya, yaitu kasus pengeroyokan suporter Persib terhadap seorang suporter Persija. Berdasarkan kasus yang diberitakan oleh Prastiwi (2018) mengenai kasus Haringga Sirla yang merupakan suporter dari The Jakmania dikeroyok oleh sejumlah suporter dari klub Persib Bandung hingga meninggal dunia. Kejadian ini dilakukan di luar Stadion Gelora Bandung Lautan Api (GBLA) dan berlangsung sebelum laga Persib Bandung vs Persija dimulai. Korban dikejar dan dihajar oleh massa, sebelumnya korban sempat meminta bantuan akan tetapi terlalu banyak massa yang mengeroyok korban. Sehingga nyawa korban tidak dapat terselamatkan.

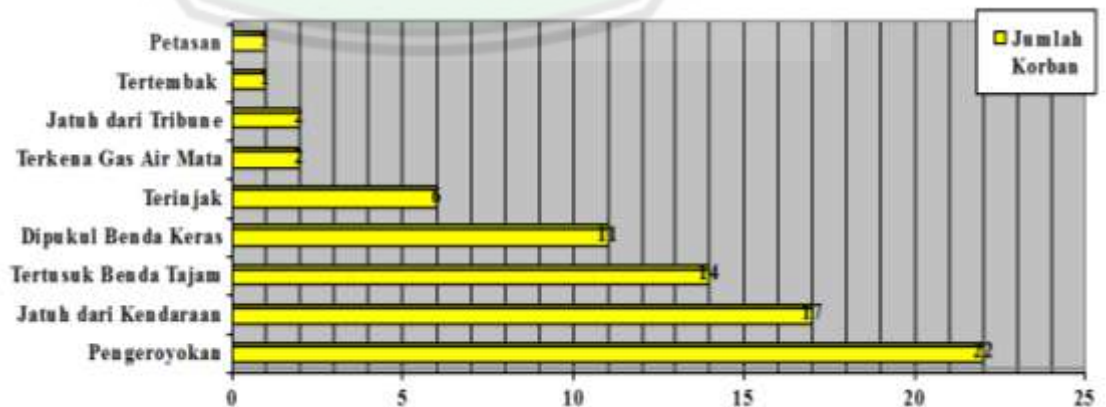
Kerusuhan suporter sepak bola kerap kali terjadi pada pertandingan sepak bola yang membuat dua klub suporter sepak bola bertemu. Berbagai macam penyebab seperti ejekan, kesalahpahaman, ketidaksukaan kehadiran klub lain dan provokasi dapat menimbulkan konflik yang memicu kerusuhan. Kerusuhan suporter sepak bola tidak hanya terjadi saat di lapangan saja. Kerusuhan suporter sepak bola dapat berlangsung di luar lapangan, sehingga kerusuhan tersebut dapat membuat banyak massa terlibat dalam kerusuhan tersebut. Berikut contoh kerusuhan suporter sepak bola akibat penghadangan bus yang dilakukan beberapa suporter Persib, tindakan dari beberapa oknum suporter yang mengenakan atribut Persib Bandung melempari bus konvoi suporter The Jak dengan batu di pintu Tol Palimanan. Pada awalnya rombongan suporter The Jak masih menahan untuk mengejar para pelaku pelemparan batu tersebut, akan tetapi aksi pelemparan batu terus berlanjut hingga pada akhirnya mereka mengejar sampai ke pemukiman warga. Tanpa diduga para pelaku pelemparan tersebut memanggil warga dan terjadilah kerusuhan. Akibat kerusuhan tersebut menyebabkan Harun Al-Rasyid (suporter The Jak) meninggal dunia dan empat suporter The Jak lainnya mengalami luka serius (Permana, 2016).

Rangkuman dari beberapa fenomena kerusuhan suporter diatas telah menimbulkan banyak korban meninggal. Berdasarkan data litbang Save Our Soccer bulan September tahun 2018 tercatat 76 korban meninggal akibat kerusuhan suporter bola. Data ini dihitung sejak tahun 1994. Tidak menutup kemungkinan jumlah data bisa saja lebih dari jumlah yang diketahui sekarang, sebab mungkin saja terdapat kasus yang tidak terdeteksi dan terjadi pada kompetisi level bawah. Dari 76 korban, 9 diantaranya merupakan suporter dari Persija. Jumlah korban suporter Persija berada dalam urutan ke-2 sehingga hal inilah yang membuat penulis ingin melakukan penelitian terhadap suporter Persija.



Gambar 1.2 Data Jumlah Korban Meninggal dari Kerusuhan Suporter

Adapun penyebab dari meninggalnya para suporter sepak bola. Berdasarkan data litbang *Save Our Soccer* terdapat sembilan penyebab yang membuat suporter kehilangan nyawanya, yaitu pengeroyokan, jatuh dari kendaraan, tusukan benda tajam, pukulan benda keras, terinjak, gas air mata, jatuh dari tribune, penembakan dan petasan. Terhitung dari 76 korban meninggal diantaranya, 22 korban disebabkan oleh pengeroyokan massa, 17 korban akibat jatuh dari kendaraan, 14 korban karena ditusuk dengan benda tajam, 11 korban mendapat pukulan benda keras, 6 korban terinjak, 2 korban disebabkan terpapar gas air mata, 2 korban jatuh dari tribune, 1 korban terkena tembakan senjata api dan 1 korban lainnya karena petasan (Wirajati, 2018).



Gambar 1.3 Data Penyebab Meninggalnya Suporter Sepak Bola

Umumnya fungsi dari suporter bola untuk memberikan dukungan agar klub bola yang didukung dapat meraih prestasi. Dalam pertandingan sepak bola tentunya akan ada tim yang menang dan kalah. Sebagai suporter sepak bola tentunya akan merasa bangga apabila klub bola yang didukung meraih kemenangan, akan tetapi ketika kalah pun suporter harus tetap mendukung klub bola kesukaannya dan menerima hasil pertandingan. Berikut contoh kasusnya, Kapolres Metro Bekasi Kota, Kombes Indaro mengapresiasi suporter Jakmania yang tertib saat laga Persija Jakarta melawan Kalteng Putra pada delapan besar Piala Presiden di Stadion Patriot Candrabhaga, Kota Bekasi, Kamis 28 Maret 2019. Jakmania terlihat tertib baik saat laga berlangsung maupun laga usai meskipun tim kesayangan mereka mengalami kekalahan. Laga ini pun dimenangkan oleh Kalteng putra dengan skor penalti yaitu Kalteng Putra 4 dan Persija 3, sehingga Kalteng Putra menjadi tim pertama yang melenggang ke babak semifinal Piala Presiden 2019 (Azzam & Sabran, 2019).

Aksi yang dilakukan oleh beberapa suporter saat terjadi kerusuhan tentunya tidak sejalan dengan tujuan awal mereka yaitu menghadiri pertandingan untuk memberikan dukungan. Bentuk dukungan seharusnya dapat memberikan efek positif pada tim pemain sepak bola, seperti membuat para pemain merasa semangat untuk bertanding. Akan tetapi, bentuk dukungan yang dilakukan oleh beberapa suporter justru membuat khawatir. Aksi yang dilakukan menjadi sangat meresahkan karena bentuk dukungan mereka sudah berbentuk pembelaan dengan mencelakai orang lain. Ketika bentuk dukungan menjadi perilaku yang bertujuan untuk mencelakai atau menyakiti orang lain maka perilaku tersebut sudah termasuk sebagai perilaku agresif. Agresi didefinisikan sebagai perilaku fisik atau verbal yang bertujuan untuk menyakiti orang lain. Perilaku yang termasuk dalam definisi agresi, yaitu menendang, menampar, mengancam dan menghina, bahkan bergunjing atau menyindir.

Penyerangan dan menghina orang lain sangat mendorong terjadinya agresi (Myers, 2012).

Kerusuhan yang terjadi pada suporter sepak bola tentunya melibatkan banyak orang. Perilaku memukul, menendang, melemparkan batu kepada orang lain bukanlah perilaku wajar yang sesuai dengan norma sosial dan biasanya jarang sekali dilakukan dalam keseharian. Perilaku yang tidak wajar ini dapat menyebar dan menular dalam kerumunan massa. Menurut Taylor, Peplau dan Sears (2018) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku agresif salah satunya adalah deindividuasi. Kondisi anonimitas kelompok yang dapat menyebabkan orang melakukan hal-hal yang tidak akan mereka lakukan saat sendirian. Proses yang mengiringi keadaan deindividuasi adalah *dehumanization* (dehumanisasi), yaitu ketika orang yang termotivasi untuk menyerang orang lain, apa pun alasannya, mereka mungkin mendehumanisasikan korban dengan mengatribusikan keyakinan dan nilai kepada target agresinya.

Terdapat sebuah penelitian yang dilakukan oleh Ibnu Sutowo dan Susilo Wibisono (2013) mengenai perilaku agresif pada anggota organisasi kemasyarakatan (Ormas) "X" di provinsi D.I. Yogyakarta dimana dalam hasil penelitiannya ditemukan beberapa faktor yang menyebabkan perilaku agresif muncul diantaranya yaitu deindividuasi, frustrasi, alkohol, obat-obatan, serta lingkungan fisik tempat tinggal. Deindividuasi memiliki efek memperbesar keleluasaan individu dalam melakukan agresi, karena menyingkirkan atau mengurangi peranan beberapa aspek yang terdapat pada individu, yakni identitas diri atau personalitas. Responden melakukan perilaku agresif secara berkelompok karena dapat dengan mudah menghilangkan jejak keterlibatan personal.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap sebelas orang narasumber yang merupakan suporter dari organisasi The Jakmania Cikarang. Diketahui 10 orang dari 11 orang yang ada,

pernah terlibat dalam kasus kerusuhan seperti penghadangan di jalan. Adapun pernyataan dari 10 orang tersebut mengenai penyebab mereka terlibat dalam kasus penghadangan yaitu karena ikut-ikutan teman, melihat kondisi yang mendukung, sebagai bentuk perlawanan untuk membela diri. Bentuk keterlibatan mereka dalam kasus penghadangan biasanya hanya adu mulut (agresi verbal), namun tidak menutup kemungkinan untuk melakukan tindakan seperti melempar benda, memukul ataupun menendang apabila lawan sudah menyerang dengan menggunakan benda seperti batu atau bahkan senjata tajam. Berdasarkan pernyataan Ghiffari yang merupakan salah satu dari sepuluh narasumber yang pernah terlibat kasus kerusuhan, menyatakan pernah mengalami penghadangan dan penyerangan dengan menggunakan senjata tajam. Respon Ghiffari saat kejadian adalah melawan dengan beberapa benda yang ada di sekitarnya seperti batu atau kayu. Saat kerusuhan terjadi berdasarkan pernyataan narasumber BK, mereka melakukan tindakan agresi dengan tidak sadar untuk memikirkan keselamatan diri dan apakah perilaku tersebut baik untuk dilakukan atau tidak karena ketika mereka melakukan tindakan tersebut hanya semata-mata untuk membela diri.

Deindividuasi sebagai salah satu faktor penyebab timbulnya perilaku agresif. Ketika individu dapat melakukan hal-hal yang biasanya dihambat karena kesadaran mereka akan norma sosial yang berlaku, maka individu tersebut akan merasa terbebas dari kekhawatiran untuk disalahkan atas perilakunya. Dengan begitu individu dapat melakukan tindakan apapun karena adanya dukungan kelompok yang memunculkan perilaku yang sama dengan apa yang mereka lakukan. Hal tersebut dikuatkan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sitorus (2015), terdapat hubungan yang signifikan antara deindividuasi dengan perilaku agresif. apabila seseorang mengalami proses deindividuasi yang tinggi maka perilaku agresif yang dilakukan juga tinggi dan begitu juga sebaliknya.

Zimbardo dalam Krahe (2005) mengintroduksikan teori deindividuasi. Teori ini menyatakan bahwa dengan menjadi bagian suatu kelompok anonim, individu kehilangan identitas dan tanggung jawab pribadinya, sehingga kurang memiliki hambatan untuk memperlihatkan perilaku sosial negatif yang dalam keadaan normal ditekan oleh standar-standar internalnya.

Banyaknya kasus kerusuhan suporter sepak bola di Indonesia yang sudah menimbulkan banyak korban, dimana suporter The Jakmania merupakan salah satu klub suporter yang terlibat. Peneliti akan melakukan studi korelasi untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara deindividuasi dengan perilaku agresif pada suporter remaja The Jakmania. Dengan demikian, hasil studi ini dapat dipergunakan untuk pengembangan upaya pencegahan dan penindaklanjutan kasus kerusuhan suporter sepak bola di Indonesia yang mungkin dapat terjadi dikemudian hari.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena yang telah diungkapkan dalam latar belakang masalah, maka secara spesifik rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

“Apakah terdapat hubungan antara deindividuasi dengan perilaku agresif pada suporter remaja The JakMania Cikarang Raya?”

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah diidentifikasi, maka tujuan penelitian ini adalah:

“Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara deindividuasi dengan perilaku agresif pada suporter remaja The Jakmania Cikarang Raya.”

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran ilmiah dan mempermudah dalam mencari referensi terkait teori deindividuasi dan agresi dalam ranah kajian ilmu psikologi, khususnya yang berkaitan dengan psikologi sosial.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

a) Bagi PSSI

Dapat menjadi acuan untuk membuat upaya pencegahan dan penindaklanjutan kasus kerusuhan yang terjadi pada suporter sepak bola Indonesia sehingga dapat menghentikan jumlah korban luka maupun meninggal akibat kerusuhan yang terjadi.

b) Bagi Suporter Persatuan Sepak Bola Indonesia Jakarta (Persija)

Sebagai himbauan mengenai resiko dari perilaku agresif agar lebih berhati-hati dalam bertindak ketika memberikan dukungan kepada tim sepak bola.

1.5 Uraian Keaslian Penelitian

Berdasarkan penelitian kuantitatif terdahulu oleh Sitorus (2015) mengenai Hubungan Deindividuasi dan Perilaku Agresif Pelaku Cyberbullying pada Remaja Pengguna Ask.fm di DKI Jakarta diperoleh dari pembuktian hipotesis menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku agresif dengan deindividuasi pada pelaku cyberbullying remaja yang menggunakan ask.fm di Jakarta. Nilai yang positif menunjukkan arah hubungan

kedua variabel adalah positif, yang berarti semakin tinggi deindividuasi maka akan semakin tinggi pula perilaku agresif, begitupula sebaliknya. Perbedaan penelitian tersebut dibedakan dari judul, fenomena, tempat, dan metode pengambilan sampel subjek, serta subjek penelitian yang dilakukan oleh sitorus adalah pelaku cyberbullying remaja yang menggunakan ask.fm sedangkan peneliti menggunakan subjek penelitian suporter sepak bola Indonesia. Dan persamaannya terletak pada kedua variabel yang digunakan yakni deindividuasi dan agresi.

Berdasarkan penelitian eksperimen terdahulu mengenai *Deindividuation and Anger-Mediated Interracial Aggression: Unmasking Regressive Racism* yang dilakukan oleh Ronald W. Rogers dan Steven Prentice-Dunn dalam (Aronson, 1999) diperoleh hasil penelitian menggunakan lima faktor dari deindividuasi (*public self-awareness, altered experience, group cohesiveness, time distortion* dan *responsibility*) untuk memprediksi agresi signifikan terdapat hubungan, tetapi hanya faktor *Group Cohesiveness* saja yang signifikan memiliki sebab akibat untuk memprediksi agresi. Dan hasil analisa regresi berganda yang diperoleh memiliki koefisien regresi parsial terstandarisasi sebesar (0.25, $p < 0.05$). Perbedaan penelitian tersebut tentunya metodologi penelitiannya yaitu eksperimen sedangkan peneliti menggunakan kuantitatif dan subjek penelitiannya pun berbeda. Namun persamaannya terdapat pada kedua variabel yang digunakan.

Berdasarkan penelitian kualitatif terdahulu yang dilakukan oleh Alghaffar (2017) mengenai Perilaku Agresif pada Suporter Sepakbola berhasil mengungkapkan perilaku agresif terhadap tujuh responden yang merupakan suporter sepakbola. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Alghaffar diketahui bahwa 4 dari tujuh responden menampilkan perilaku agresif pada saat berkelompok. Perilaku agresif tersebut berupa verbal (menyanyikan lagu dengan kata-kata kotor dan rasis) dan fisik (melempar botol minuman, melempar flare, membawa

senjata tajam dan bom molotov, serta merusak fasilitas stadion). Perbedaan penelitian tersebut menggunakan metodologi kualitatif serta judul dan jumlah variabel yang digunakan. Persamaannya terletak pada variabel agresi, selain itu dalam penelitian ini tersirat deindividuasi menyebabkan agresi)

Berdasarkan penelitian kualitatif studi kasus terdahulu yang dilakukan oleh Sutowo dan Wibisono (2013) mengenai perilaku agresif anggota Organisasi Kemasyarakatan (Ormas) "X" di Provinsi D. I. Yogyakarta diperoleh beberapa faktor yang mempengaruhi agresi yaitu diantaranya deindividuasi, frustrasi, alkohol, obat-obatan, serta lingkungan fisik tempat tinggal. Deindividuasi memiliki efek memperbesar keleluasaan individu dalam melakukan agresi, karena menyingkirkan atau mengurangi peranan beberapa aspek yang terdapat pada individu, yakni identitas diri atau personalitas. Responden melakukan perilaku agresif secara berkelompok karena dapat dengan mudah menghilangkan jejak keterlibatan personal. Perbedaan penelitian tersebut terdapat pada metodologi yang digunakan, jumlah variabel dan subjek penelitian. Persamaannya terletak pada variabel agresi. Selain itu dalam penelitian ini menyebutkan salah satu faktor agresi adalah deindividuasi.